

PENDAHULUAN

Seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasa yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan. Ditambah lagi masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa itu, remaja masih mencari jati diri dengan pola pikir mereka masih labil sehingga memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh perilaku orang di sekitar mereka. Akibatnya banyak perilaku-perilaku negatif yang sering muncul di kalangan remaja, dimulai dari tindakan kriminal, tawuran, ugal-ugalan, berfoya-foya, berjudi hingga mengkonsumsi miras. Perilaku minum-minuman keras sendiri merupakan bentuk tindakan terhadap penyalahgunaan zat berupa alkohol sehingga mengalami ketidaksadaran yang dapat meningkatkan gairah keberanian, relaksasi dan tidak mampu mengontrol diri, disertai dengan konsekuensi timbulnya masalah terhadap hukum, sosial, fisik dan psikologis (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja adalah periode perkembangan yang dialami seseorang yang dimulai sejak masa kanak-kanak berakhir sampai dan diakhiri saat awal masa dewasa Harold Albery, dalam (Rori, 2015). Pada masa ini terjadi perkembangan yang pesat dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini juga banyak perubahan yang terjadi, baik fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas perkembangan yang harus dijalani dan dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 1999). Transisi dari masa remaja ke dewasa, biasanya terjadi antara usia 18 tahun dan usia 25 tahun adalah masa transformasi. Transisi penting dan mengubah hidup biasanya terjadi selama periode ini, seperti meninggalkan sekolah menengah untuk memulai kuliah atau kehidupan kerja, dan meninggalkan rumah orang tua untuk membangun pengaturan hidup mandiri (Stok et al., 2018). Menurut WHO, remaja adalah masyarakat dalam rentang usia 10 tahun hingga 19 tahun. Permenkes RI nomor 25 tahun 2014 menyatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum

menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.

Jumlah pengonsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja sudah sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2014 hasil riset dari Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) jumlahnya mencapai 23% dari total jumlah remaja di Indonesia yang saat itu berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang pengonsumsi miras (Arisdiani & Widyastuti, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 diperkirakan sekitar 25% remaja pernah mengonsumsi alkohol dimana kebiasaan ini sudah dimulai sejak umur 15 - 25 tahun, dengan berbagai faktor yang mendorong kebiasaan mengonsumsi miras dari hanya ingin coba - coba sampai dengan dari masalah yang sedang dihadapi (Alfaqih, 2018). Di Kabupaten Grobogan tahun 2014 khususnya di Desa Kunden, Kecamatan Wirosari sebagian besar remaja mulai mengonsumsi miras saat duduk kelas VII MTS dimana pada saat itu remaja berusia 15 tahun (Suseno, Rimawati, & Nurjanah, 2014). Dikutip dari Jawa Pos (Radar Kudus) terdapat delapan pelajar yang sedang pesta miras di dalam kamar kos-kosan di Kota Purwodadi digrebek anggota Sabhara Polres Grobogan kemarin. Dari delapan siswa tersebut, satu di antaranya merupakan siswi. Dari observasi penulis di kampung penulis, yaitu Dusun Koripan, Desa Nambuhan dari 10 remaja laki-laki terdapat 6-7 orang yang mengonsumsi minuman keras.

Minuman keras merupakan minuman yang mengandung alkohol. Apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan serta hilangnya kesadaran pada diri seseorang. Berdasarkan Permenkes RI No.86/Menkes/per/IV/77 tentang minuman alkohol, minuman beralkohol dibedakan menjadi tiga golongan berdasarkan kandungan etanol per volume pada suhu 20°C. Golongan A mengandung etanol sebesar 1-5%, golongan B memiliki kandungan etano sebesar 5-20% dan golongan C mengandung etanol sebesar 20- 55%. Efek samping dari alkohol sendiri yaitu meningkatkan keadaan emosi dan mengganggu proses perhatian, setidaknya dalam kondisi tertentu (Sayette) dalam (Starcke, Georgi, Marianne, Laczika, & Reuter, 2019). Menurut Wahyuni dalam (Nur'aini, 2017) semakin banyak remaja yang mengonsumsi alkohol maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya

adalah pengkonsumsi alkohol juga dan sebaliknya. Menurut Joewana dalam (Nur'aini, 2017) seseorang remaja supaya diterima dalam sebuah kelompok, remaja tersebut harus mengikuti seluruh aktivitas dan kegiatan kelompok yang akan diikutinya.

Perilaku mengkonsumsi minuman keras merupakan tindakan atau aktivitas dari remaja mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol (Notoatmodjo, 2007). Perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang yang melanggar status dan peraturan, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang dapat mengakibatkan korban materi, korban fisik (Kartono, 2011; Hurlock, 2010) dalam (Solina, Arisdiani, & Widyastuti, 2018). Dilihat dari sudut pandang hukum, mengkonsumsi miras merupakan perilaku yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1976 dan Keppres Nomor 3 Tahun 1997. (Suwena, 2017)

Perilaku mengkonsumsi minuman keras merupakan perilaku seperti pada umumnya, dibentuk dari aspek-aspek perilaku sebagai berikut (Twiford, 1998) :

- a. Frekuensi minum yaitu seberapa sering perilaku mengkonsumsi minuman keras muncul.
- b. Durasi / lamanya berlangsung yaitu seberapa lama seseorang dalam menggunakan atau mengkonsumsi minuman keras.
- c. Intensitas yaitu kuat lemahnya atau seberapa banyak seseorang dalam mengkonsumsi minuman keras.

Karamoy (2004) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku mengkonsumsi minuman keras yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

- a. Faktor internal, antara lain : faktor kepribadian anak (termasuk didalamnya harga diri), pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas dan ego yang tidak realistis.
- b. Faktor eksternal, antara lain : keluarga, lingkungan tempat tinggal, konformitas kelompok, keadaan sekolah dan pendidikan.

Satu mekanisme kuat yang melalui pengaruh teman sebaya bekerja ialah kepatuhan. Kesesuaian berarti mengubah sikap atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain karena tekanan sosial (baik eksplisit maupun implisit) Cialdini, Cialdini & Goldstein dalam (Gommans, Sandstrom, Stevens, Bogt, & Cillessen, 2017). Satu tujuan sosial yang mungkin sangat relevan, namun hanya mendapat sedikit perhatian hingga saat ini, melibatkan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Konformitas melibatkan perubahan sikap atau perilaku yang terjadi akibat dari tekanan kelompok (Kiesler dalam Closson, Hart, & Hogg, 2016). Konformitas adalah kecenderungan individu untuk menjaga pendapat atau perilakunya sesuai dengan mayoritas (Asch dalam Odunjo-Saka, Saka, & Lawal, 2018). Teman sebaya diartikan sebagai teman yang seusia atau seumurannya (Chaplin, 2009). Menurut (Santrock, 2003) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Konformitas teman sebaya dapat membuat remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan merasakan tekanan, sehingga remaja menyesuaikan diri dengan norma dan harapan kelompok, dalam (Fauzan, Firman, & Daharnis, 2018)

(Sears, Freedman, & Peplau, 1988) mengemukakan aspek-aspek konformitas, yaitu sebagai berikut :

a. Kekompakan

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka, dan sebagainya, akan semakin besar kekompakan kelompok tersebut. Kekompakan yang tinggi akan menyebabkan konformitas yang semakin tinggi. Peningkatan konformitas tersebut semakin tinggi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah diketahui, perbedaan dapat menyebabkan resiko ditolak oleh kelompok.

b. Ketaatan

Tekanan yang diberikan oleh kelompok yang ingin diikuti oleh remaja akan membuatnya melakukan tindakan walau remaja tersebut tidak

menghendaknya. Semakin tinggi ketaatan, semakin tinggi konformitas. Salah satu cara untuk memunculkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan kepada individu berupa ganjaran, ancaman, atau hukuman agar individu menampilkan perilaku yang diinginkan. Selain itu, salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan individu adalah dengan menempatkannya dalam situasi yang terkendali, di mana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

c. Kesepakatan

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas pada sebuah kelompok adalah adanya kesepakatan pendapat. Pendapat atau aturan suatu kelompok yang sudah dibuat dan ditetapkan menjadi aturan kelompok memiliki tekanan sehingga anggota kelompok dituntut mematuhi pendapat kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas menurut (Sears et al., 1988) antara lain:

- a. Rasa takut terhadap celaan sosial, alasannya yaitu demi menghindari celaan kelompok atau memperoleh persetujuan dari kelompok yang diikutinya.
- b. Rasa takut penyimpangan, rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang dari sebuah kelompok dapat membuat individu menyamakan perilakunya agar diterima kelompok yang diikutinya.
- c. Kekompakan Kelompok, kekompakan berbenading lurus dengan konformitas, semakin tinggi kekompakan maka semakin tinggi tingkat konformitasnya. Alasannya yaitu bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, maka makin mudah untuk mereka mengakui dan makin susah untuk mereka mencela.
- d. Keterikatan pada Penilaian Bebas, keterikatan merupakan kekuatan yang membuat seorang anggota kelompok kesulitan untuk meninggalkan kelompok bahkan sekedar melepaskan suatu pendapat.

Remaja adalah generasi penerus bangsa dan bagian dari pembangunan, serta merupakan contoh bagi adik-adiknya yang masih anak-anak. Diharapkan perilaku negatif seperti mengkonsumsi alkohol dapat dibasmi hingga keakar-akarnya agar kedepannya perilaku tersebut tidak

merugikan bagi diri remaja sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan bangsa dan negara. Konformitas merupakan perilaku mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya maka para remaja mengikuti perilaku mengkonsumsi minuman keras agar dia merasa aman dan merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Wijaya, 2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja. Dengan hasil demikian diperoleh bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini memiliki keunikan karena belum ada penelitian yang mengangkat tema serupa di Kabupaten Grobogan dan untuk memberikan bukti konkrit adanya korelasi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada keterkaitan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja. Hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi miras pada remaja yang artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Cipto & Kuncoro, 2010) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum- minuman beralkohol pada remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan (Amsar, 2015) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku minum- minuman keras pada remaja laki- laki di Kelurahan Pakuncen Rt 31/ Rw 07 Wirobrajan Yogyakarta.

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi sumbangsih bagi keilmuan sebagai kajian ilmiah yang dapat dijadikan acuan pada pengambilan keputusan terkait psikologi sosial, khususnya hubungan

konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja. Secara praktis penelitian ini bermanfaat; 1) Sebagai pengetahuan kepada pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya bagaimana hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja. 2) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa, 3) Sebagai pengetahuan pada mahasiswa, remaja, dan orang tua bagaimana hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja.